

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, kematangan organ reproduksi, serta perkembangan psikososial yang signifikan. Pada periode ini, kebutuhan zat gizi mikro, khususnya zat besi, meningkat untuk mendukung pembentukan sel darah merah, ekspansi volume darah, dan metabolisme tubuh. Hal tersebut menyebabkan remaja putri memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia defisiensi besi karena kehilangan darah saat menstruasi yang tidak diimbangi dengan asupan zat besi yang adekuat serta pola konsumsi yang kurang seimbang (Nurrahman *et al.*, 2020).

Anemia pada remaja putri tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi aspek kognitif dan produktivitas sehari-hari. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan konsentrasi belajar, cepat lelah, menurunnya kebugaran, serta gangguan performa akademik dan aktivitas sosial (World Health Organization, 2023). Dalam jangka panjang, anemia pada remaja putri berpotensi meningkatkan risiko komplikasi pada masa reproduksi, seperti persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, serta meningkatnya risiko morbiditas ibu, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas kesehatan generasi selanjutnya (Rato, Ardyanti and Bernadetha, 2025). Oleh karena itu, anemia pada remaja putri merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat

perhatian serius melalui upaya preventif dan promotif yang berkelanjutan sejak usia sekolah.

Secara global, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2023 sekitar 30,5% wanita usia subur (15–49 tahun) yang tidak hamil mengalami anemia, yang menunjukkan bahwa kondisi ini masih menjadi beban kesehatan utama di berbagai negara (*World Health Organization*, 2023). Kondisi ini juga menunjukkan bahwa dunia masih berada di luar jalur pencapaian target penurunan anemia sebesar 50% pada tahun 2030. Anemia diketahui menimbulkan gejala seperti kelelahan, kelesuan, dan sesak napas yang berdampak pada penurunan kapasitas fisik dan fungsi kognitif individu. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan secara personal, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan keluarga dan produktivitas masyarakat (*World Health Organization*, 2023).

Di tingkat nasional, prevalensi anemia pada remaja di Indonesia masih tergolong tinggi. Data terbaru menunjukkan adanya penurunan prevalensi anemia menjadi 15,5%, dengan prevalensi pada remaja putri sebesar 18% dan remaja laki-laki sebesar 14,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Meskipun mengalami penurunan, angka ini masih melebihi ambang batas masalah kesehatan masyarakat menurut WHO, yaitu 10% dari populasi, sehingga anemia pada remaja tetap menjadi isu kesehatan yang membutuhkan perhatian serius melalui penguatan strategi pencegahan yang berkelanjutan (Winurini, 2025).

Di tingkat regional, situasi di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan kondisi yang lebih mengkhawatirkan. Prevalensi anemia pada remaja putri pada tahun 2018 tercatat sebesar 26,50%. Selanjutnya, pada tahun 2021 prevalensi anemia defisiensi besi pada remaja putri usia 12–19 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 36,00%. Data tersebut juga menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul memiliki angka kejadian anemia tertinggi, yaitu sebesar 54,8% pada kelompok usia yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi yang lebih terfokus dan berkelanjutan di tingkat sekolah dan masyarakat untuk menekan angka kejadian anemia pada remaja putri.

Sebagai upaya menekan angka anemia, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan melaksanakan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri usia sekolah dengan dosis satu tablet per minggu selama satu tahun. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kadar hemoglobin serta membangun cadangan zat besi sebagai persiapan kesehatan reproduksi di masa depan. Namun, efektivitas program ini sangat ditentukan oleh perilaku konsumsi remaja yang mencakup kepatuhan, keteraturan, dan cara mengonsumsi TTD sesuai anjuran (Rahayuningtyas *et al.*, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi TTD pada remaja putri masih tergolong rendah. Penelitian oleh Widiastuti and Rusmini (2019), menunjukkan bahwa hampir separuh remaja putri tidak patuh mengonsumsi secara rutin. Rendahnya kepatuhan ini dipengaruhi oleh rasa dan bau tablet yang tidak disukai, efek samping seperti mual, serta rendahnya

motivasi pribadi. Penelitian lain juga menemukan bahwa faktor pengetahuan dan sikap berperan penting dalam membentuk perilaku konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri (Rahayuningtyas *et al.*, 2021).

Studi yang dilakukan oleh Nadiya, Hasan, dan Sulolipu (2023) pada mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia menunjukkan bahwa 56,6% responden memiliki perilaku konsumsi TTD dalam kategori kurang baik. Rendahnya perilaku konsumsi tersebut berkaitan dengan minimnya kesadaran, kurangnya pengawasan, serta belum optimalnya dukungan lingkungan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumsi TTD bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga lingkungan sosial dan sistem pendukung di sekitarnya (Nadiya, Hasan and Sulolipu, 2023).

Perilaku konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap, persepsi manfaat, dukungan keluarga, peran guru, serta akses informasi kesehatan. Dukungan sosial terbukti berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan kepatuhan remaja untuk mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur (Amir and Djokosujono, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun program suplementasi zat besi telah berjalan secara nasional, perilaku konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan perilaku konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Puskesmas Banguntapan III Bantul. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan gambaran empiris mengenai perilaku konsumsi tablet tambah darah serta menjadi dasar perencanaan intervensi promotif dan preventif yang lebih efektif guna menurunkan angka anemia pada remaja putri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran evaluasi konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan III Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan gambaran evaluasi konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan III Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yaitu remaja putri di Puskesmas Banguntapan III Bantul.
- b. Mengetahui gambaran evaluasi remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan III Bantul dalam mengonsumsi tablet tambah darah selama 3 bulan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelayanan kebidanan kesehatan reproduksi pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan III Bantul.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah mengenai gambaran perilaku konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri serta faktor-faktor pendukungnya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi dan memperkaya kepustakaan dalam bidang kesehatan reproduksi dan pelayanan kebidanan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan di Puskesmas Banguntapan III Bantul

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan program kesehatan remaja, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah guna mencegah anemia.

b. Bagi Mahasiswa Program Diploma Tiga Program Studi Kebidanan

Menjadi sumber referensi empiris untuk bahan pembelajaran dan pengembangan kurikulum, khususnya mengenai pelayanan kebidanan remaja dan pencegahan anemia.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan acuan dan dasar data yang dapat digunakan sebagai perbandingan atau pengembangan penelitian lanjutan terkait perilaku konsumsi tablet tambah darah atau masalah anemia pada remaja putri

F. Keaslian Penelitian

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Cokorda Istri Mita Pemayun (2023)	Gambaran Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Tabanan	Dari 10 informan yang diwawancara, sebagian besar menyatakan pernah minum TTD namun 80% tidak rutin sesuai dosis yang dianjurkan. Faktor ketidakpatuhan meliputi persepsi, dukungan orang tua, guru, dan tenaga kesehatan yang kurang. Informasi yang berkelanjutan dan media pengingat dinilai sangat diperlukan.	Fokus pada perilaku konsumsi tablet tambah darah dan faktor penghambat kepatuhan	Metode kualitatif; sampel 10 siswa SMA; lokasi di Tabanan; pengumpulan data FGD dan wawancara mendalam
Fransiska Irfan Rato (2023)	Gambaran Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di SMP Negeri 36 Samarinda	Dari 9 informan remaja putri dan guru UKS, ditemukan 70% pengetahuan tentang anemia dan TTD cukup baik, namun sikap dan perilaku konsumsi tablet masih rendah. Dukungan teman sebaya terhadap konsumsi TTD relatif kurang. Edukasi kesehatan dari tenaga kesehatan juga kurang memadai.	Fokus pada perilaku konsumsi dan peran dukungan sosial	Metode kualitatif deskriptif; purposive sampling; lokasi di Samarinda; teknik wawancara mendalam
Tia Anggraeni (2024)	Analisis Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Kabupaten Way Kanan	Studi kuantitatif cross-sectional pada 364 responden menunjukkan 75,5% remaja tidak rutin konsumsi TTD. Ada hubungan signifikan pengetahuan ($p=0,037$; $OR=2,258$), dukungan orang tua ($p=0,025$; $OR=2,331$), peran tenaga kesehatan ($p=0,008$; $OR=2,535$), dan guru sekolah ($p=0,010$; $OR=2,394$) dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Peran tenaga kesehatan paling dominan.	Mengkaji perilaku dan faktor pendukung kepatuhan konsumen	Metode kuantitatif cross sectional; sampel besar (364); analisis statistik; lokasi di Way Kanan
Nadiya (2023)	Gambaran Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI	Dari 103 responden mahasiswa, 40,8% memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 54,4% sedang, dan 4,8% rendah. Namun, hampir 60% mahasiswi tidak rutin mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran. Diperlukan edukasi dan motivasi lebih	Penelitian pada perilaku konsumsi dan pengetahuan tentang TTD	Metode kuantitatif deskriptif; populasi mahasiswa; lokasi di Depok; menggunakan kuesioner dan observasi